

Teori Ekologi sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah

Permanarian Somad
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Teori ekologi memandang perkembangan manusia merupakan hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Interaksi merupakan dasar bagi perkembangan manusia. Interaksi diartikan sebagai aktivitas saling mempengaruhi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial). Bentuk interaksi yang terjadi kemungkinan adalah individu dipengaruhi lingkungan, lingkungan dipengaruhi individu, atau individu dan lingkungan secara menetap berinteraksi satu sama lain sehingga mengalami perubahan. Teori ekologi ini dapat menjadi dasar pengembangan komunikasi siswa tunarungu usia pra-sekolah dengan mengembangkan berbagai interaksi antara siswa tunarungu dengan gurunya.

Kata Kunci: Teori ekologi, tunarungu dan keterampilan komunikasi

PENDAHULUAN

Anak usia pra-sekolah dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmono, 1995). Anak usia pra-sekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan masalah. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra-sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Supartini, 2004). UU No 20 Pasal 28 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28, menyebutkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang

pendidikan dasar.

2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada

ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) pemerintah diatur lebih lanjut dengan peraturan

PEMBAHASAN

a. Pengertian Ketunarunguan

Ketunarunguan atau *Hearing Impairment* adalah satu istilah umum yang menggambarkan semua derajat dan jenis kondisi tuli (*deafness*) terlepas dari penyebab dan usia kejadiannya. Sejumlah variabel (derajat, jenis, penyebab dan usia kejadiannya) berkombinasi di dalam diri seorang siswa tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidup pada masa dewasanya (terutama kelompok sosial dan pekerjaannya). Akan tetapi, sebagaimana halnya dengan kehilangan indera lain. Ketunarunguan terutama bila tidak disertai kecacatan lain pada dasarnya

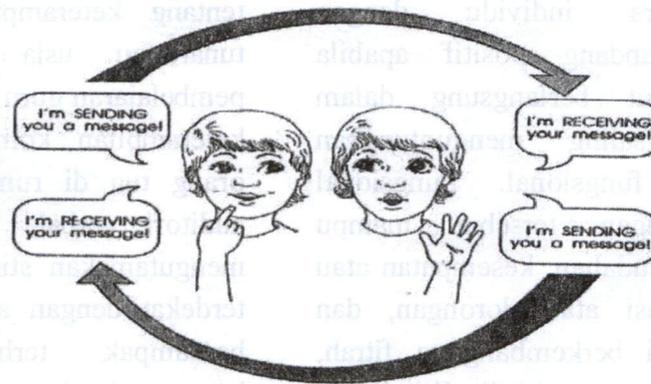
merupakan permasalahan sosial dan tidak mesti merupakan suatu ketunaan (*disability*) kecuali jika lingkungan sosial tempat tinggal individu itu membuatnya demikian. Yang dimaksud anak usia dini pada anak tunarungu adalah mereka yang berusia antara 0-6 tahun, menurut Biechler dan Snowman (1993), mereka biasanya mengikuti program pra-sekolah. Menurut teori Erik Erikson yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial, tahapan 3-6 tahun mereka berada dalam tahapan dengan krisis "*autonomy versus shame & doubt*" (Patmonodewo, 2003:19). Menurut Hurlock (1980) usia dini adalah usia bermain.

b. Keterampilan komunikasi

Justice (2006) menjelaskan bahwa:
"*Communication is made up of two parts: receptive and expressive communication. Receptive communication refers to the way a listener receives & understands a message from a communication partner. Expressive communication refers to how one conveys a message to a communication partner by*

gesturing, speaking, writing, or signing. Meaning can be added to expressive communication by using specific body language or vocal inflection.

Ditinjau dari bentuk dan prosesnya, komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar
Proses Komunikasi
(Justice, 2006)

Komunikasi adalah sebuah proses berbagi informasi antara dua atau beberapa individu. Hal ini mengandung banyak fungsi komunikasi seperti meminta, menolak, menghubungkan, berargumen, dan menyatakan alasan.

Komunikasi membutuhkan *encoding* (mengirim pesan dalam bentuk yang dapat dipahami) dan *decoding* (menerima dan memahami pesan) dan selalu adanya keterlibatan pengirim dan penerima pesan (Justice, 2006). Bahasa dan bicara merupakan alat penting bagi manusia untuk melakukan komunikasi misalnya

keterampilan untuk meminta bantuan dengan cara yang baik dan sopan, keterampilan untuk memverbalisasikan pikiran dan perasaan, menjawab pertanyaan terbuka dan tertutup, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan keterampilan untuk menghubungkan berbagai ide dan pengalaman.

Keterampilan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa tunarungu uisa pra-sekolah dalam komunikasi ekspresif dan reseptif dengan media komunikasi verbal maupun non verbal.

c. Teori Ekologi

Dalam teori ekologi memandang perkembangan manusia merupakan hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Interaksi merupakan dasar bagi perkembangan manusia. Interaksi diartikan sebagai aktivitas saling mempengaruhi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial). Bentuk interaksi yang terjadi kemungkinan adalah individu

dipengaruhi lingkungan, lingkungan dipengaruhi individu, atau individu dan lingkungan secara menetap berinteraksi satu sama lain sehingga mengalami perubahan. Dalam konsep lingkungan perkembangan manusia, lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada individu. Setiap saat individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, bahkan terus berinteraksi tiada henti (intensif dan berkesinambungan) dalam suatu proses yang dinamis dan saling mempengaruhi.

Interaksi antara individu dengan lingkungan dipandang positif apabila interaksi tersebut berlangsung dalam proses yang saling menguntungkan (mutual) dan fungsional. Fungsional artinya lingkungan tersebut mampu memberikan kemudahan, kesempatan atau peluang, stimulasi atau dorongan, dan keteladanan bagi berkembangnya fitrah, potensi, atau kompetensi pribadi individu secara bermakna.

Dalam kaitannya dengan anak tunarungu, perkembangan komunikasi mengalami hambatan sebagai dampak dari ketunarunguan. Hambatan ini muncul diakibatkan ketidakmampuan orang tua sebagai lingkungan terdekat dengan anak, kurang mampu untuk menjalin interaksi yang seimbang dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak tunarungu. Orang tua cenderung tidak berfungsi sebagai partner komunikasi yang baik. Akibatnya, perkembangan komunikasi anak tunarungu kurang berkembang.

Oleh karena itu, dalam prinsip konseling perkembangan manusia yang menempatkan keluarga sebagai salah satu lingkungan perkembangan individu yang paling utama, maka program keterampilan orang tua dalam mengembangkan komunikasi anak tunarungu usia pra-sekolah merupakan suatu konsep yang harus dikembangkan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunarungu, agar program ini dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam rangka membantu dalam pengembangan komunikasi anak tunarungu usia pra-sekolah.

Program pelatihan orang tua dalam mengembangkan komunikasi anak tunarungu merupakan hasil analisis peneliti yang didasarkan dari data empirik

tentang keterampilan komunikasi anak tunarungu usia pra-sekolah, strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, pola layanan orang tua di rumah serta pendekatan auditori verbal, yang pada prinsipnya mengutamakan stimulasi dini oleh orang terdekat dengan anak yang akan sangat berdampak terhadap pengembangan keterampilan komunikasi anak tunarungu.

Dalam meninjau perkembangan manusia, kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) merupakan dua hal menarik yang banyak diperdebatkan oleh para ahli psikologi perkembangan. Perdebatan ini akhirnya bermuara pada munculnya berbagai teori dalam studi tentang perkembangan manusia, diantaranya teori sosial, behavior, psikodinamik, biologis, dan ekologi.

Baik teori sosial, behavior, psikodinamik, maupun biologis setuju bahwa kekuatan internal dan kekuatan eksternal beroperasi bersama dalam menghasilkan perilaku manusia, namun secara signifikan berbeda dalam penekanannya. Teori sosial dan behavior lebih menekankan pada kekuatan eksternal. Sebaliknya, teori psikodinamik dan biologis pada kekuatan internal.

Prinsip behaviorial memandang bahwa memahami perkembangan manusia melalui kerangka berpikir dengan penekanan pada salah satu kekuatan di atas, tidaklah tepat. Teori ini menawarkan cara pandang baru yang secara konseptual lebih luas dari pada teori-teori yang lebih tradisional tersebut. Dalam pandangan behavioristik, perkembangan manusia merupakan hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Interaksi merupakan dasar bagi

perkembangan manusia. Interaksi diartikan sebagai aktivitas saling mempengaruhi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial). Bentuk interaksi yang terjadi kemungkinan adalah individu dipengaruhi lingkungan, lingkungan dipengaruhi individu, atau individu dan lingkungan secara menetap berinteraksi satu sama lain sehingga mengalami perubahan.

Kleinman (Herr, 1996:81) menegaskan bahwa berdasarkan visi antropologi, cara-cara interaksi antara dunia sosial (konteks ekologis) dengan manusia bersumber dari pikiran, emosi, dan kegiatan. Tidak mengherankan jika Von dracek, Lerner, dan Sculenberg (Herr, 1996:8) menyatakan bahwa dalam interaksi, manusia dapat memainkan peranannya secara aktif dalam mengembangkan dirinya.

Interaksi merujuk pada terdapatnya saling pengaruh (*mutual affect*) antara dua orang atau lebih. Dalam hubungan orang tua dan anak, keduanya saling mempengaruhi. Orang tua tidak hanya mensosialisasikan anak tetapi anak juga mensosialisasikan orang tua. Perilaku anak dipengaruhi orang tua dan sebaliknya perilaku orang tua juga dipengaruhi oleh anak. bahkan tidak jelas siapa yang mengontrol interaksi tersebut.

Konsep interaksi timbal balik, pertama kali dikenalkan oleh Sear (1951) dalam teori sosialisasinya, walaupun dalam pandangan Sear waktu itu pengaruh orang tua lebih menonjol. Selanjutnya, Bell (1968) dalam teori sosialisasinya menyatakan bahwa antara ibu dan anak, keduanya terdapat saling pengaruh sama baiknya. Bell mencatat bahwa bagaimana

anak mempengaruhi perilaku orang tua, terjadi dalam dua cara:

1. Variabel status anak. Respon orang tua berbeda berdasarkan pada jenis kelamin, urutan kelahiran, karakteristik fisik, dan sebagainya.
2. Perbedaan perilaku anak mendatangkan perbedaan respon pada orang tua.

Pengaruh perilaku anak terhadap orang tua muncul sejak anak lahir dan terus berlangsung dalam sepanjang perkembangannya. Bronfenbrenner (Apter, 1982:60) mendefinisikan ekologi perkembangan manusia adalah:

“The scientific study of the progressive, mutual accomodation, throughout the lifespan, between a growing human organism and the immediate enviroments in which it lives; this process is affected by relation whitin and between these immediate settings, as well as the large social contexts, both formal and informal, in which the settings are embedded”.

Selanjutnya ditegaskan pula bahwa lingkungan merupakan suatu jaringan yang terdiri atas microsistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Definisi ini mengandung makna bahwa dalam lingkungan perkembangan manusia, kemajuan atau perkembangan yang terjadi sepanjang kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks, setting, atau lingkungannya, terutama lingkungan terdekat. Individu adalah bagian tidak terpisahkan dari sistem sosial yang mengitarinya, terutama mini sosial sistemnya.

Dalam konsep lingkungan perkembangan, lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada individu. Setiap saat individu tidak dapat lepas dari

lingkungannya, bahkan terus berinteraksi tiada henti (intensif dan berkesinambungan) dalam suatu proses yang dinamis dan saling mempengaruhi. Interaksi antara individu dengan lingkungan dipandang positif apabila interaksi tersebut berlangsung dalam proses yang saling menguntungkan (*mutual*) dan fungsional. Fungsional artinya lingkungan tersebut mampu memberikan kemudahan, kesempatan atau peluang, stimulasi atau dorongan, dan keteladanan bagi berkembangnya fitrah, potensi, atau kompetensi pribadi individu secara bermakna.

Uraian di atas memberi petunjuk bahwa lingkungan perkembangan pada hakikatnya adalah lingkungan belajar, karena dalam setiap interaksinya, apakah dengan lingkungan fisik, sosial, ataupun psikologis, individu akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang bermakna bagi kehidupannya.

Sebagai lingkungan belajar perkembangan manusia terdiri dari tiga

komponen atau struktur, yaitu: (1) struktur kesempatan, (2) struktur dukungan atau transaksi, dan (3) struktur ganjaran. Struktur kesempatan, mengacu pada sejumlah situasi yang memungkinkan individu dapat mencoba dan mengembangkan tingkah laku baru menuju ke arah keberhasilan atau kesuksesan. Struktur dukungan, merujuk pada perlunya dorongan atau kekuatan dari lingkungan yang mampu menunjang keberhasilan belajar, sedangkan struktur penguatan berhubungan dengan pentingnya pemberian penghargaan dari lingkungan bagi keberhasilan belajar individu. Berkaitan dengan ini, maka prinsip dalam lingkungan perkembangan adalah perlunya menata dan mengembangkan ke tiga struktur tersebut dalam suatu keutuhan sehingga keberfungsian dapat dijadikan sebagai wahana yang mampu memberikan kemudahan bagi terjadinya proses perubahan tingkah laku yang efektif sesuai dengan keragaman perilaku yang diharapkan.

Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu dalam Perspektif Teori Behavioristik untuk Perkembangan Manusia

1. Hakikat Bahasa dan Bicara

Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama dan kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan seseorang unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi. Suvarman dan Busoirie (1981) menyatakan bahwa dengan pemilikan bahasa, manusia mampu memiliki tiga kelebihan yang amat penting bagi kehidupannya sebagai manusia, yaitu: (1) kemampuan mendengar sebagai manusia, (2) kemampuan untuk berbicara

sebagai manusia, dan (3) kemampuan berpikir sebagai manusia.

Dalam pandangan para ahli, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem bunyi yang linier, berlangsung dalam arus ujaran yang berupa bunyi (Pariera, 1979), atau sebagai sistem lambang bunyi dan suara yang arbiter (sembarang atau manasuka), yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Kridalaksana, 1983). Sementara itu *American Speech and Hearing Association* (ASHA) mendefinisikan bahasa sebagai:

“a complex and dynamic system of conventional symbols that used in various modes for thought and communication” (Owens, 1984). Sekalipun terdapat perbedaan dalam memberikan pengertian tentang bahasa, namun para ahli umumnya sepakat bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk komunikasi, yaitu sebagai media utama bagi manusia dalam menjalin relasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Komunikasi, secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Sedangkan secara paradigmatis komunikasi bersifat intensional atau mengandung tujuan tertentu, yakni untuk memberi tahu (informatif), ataupun untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku (persuasif), baik secara langsung melalui lisan (verbal) ataupun tidak langsung melalui media (non verbal). Sedangkan sistem komunikasi menurut Sadjaah dan Sukardja (1995) terdiri dari: (1) sistem komunikasi lisan, (2) sistem komunikasi tulisan, dan (3) sistem komunikasi isyarat. Dengan demikian pesan dapat disampaikan lewat bahasa lisan, tulisan, ataupun isyarat.

Bahasa merupakan sarana komunikasi vital dalam pergaulan kehidupan manusia (Tarigan, 1990). Sedangkan manusia menggunakan bahasa sebagai sarana utama komunikasi karena hanya bahasa yang mampu “menterjemahkan” pikiran seseorang pada orang lain, apakah itu berbentuk ide, informasi, atau opini, baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak, baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi masa kini maupun masa mendatang (Onong, 1984). Mulyani (1998) menegaskan bahwa melalui bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide,

perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan lingkungan, dan dapat belajar banyak tentang peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir setiap aktivitas manusia tidak pernah terlepas dari aspek bahasa, termasuk aktivitas berpikir. Sedangkan menurut Sadjaah dan Sukardja (1985) menyatakan bahwa bahasa sangat berperan dalam upaya pengembangan diri, menyesuaikan diri, peranan hidup di masyarakat, kontak sosial dalam memenuhi kebutuhan, serta dalam pembentukan proses belajar.

Sekalipun fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, namun pada hakikatnya bahasa juga memiliki fungsi-fungsi lain yang lebih luas dan kompleks. Halliday (Efendi, 1993) merangkum adanya tujuh fungsi bahasa, yaitu:

1. Fungsi instrumental, bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi, sebagai pengaturan terhadap peristiwa-peristiwa tertentu.
3. Fungsi representasional, untuk menyampaikan atau menjelaskan suatu peristiwa, fakta, atau ilmu pengetahuan.
4. Fungsi interaksional, untuk menjalin kontak sosial serta untuk menjaga agar saluran-saluran komunikasi tetap terbuka.
5. Fungsi personal, sebagai menyatakan perasaan, emosi, keinginan, kebutuhan, ide atau gagasan yang terkandung dalam hati sanubari seseorang.
6. Fungsi heuristik, untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan.

7. Fungsi imajinatif, untuk menciptakan gagasan-gagasan, ide, atau daya abstraksi seseorang.

Sedangkan menurut Sumadi (1994) bahwa bahasa disamping sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai wahana pengantar makna, yaitu sebagai wahana dalam memaknai fakta, peristiwa, atau situasi yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditafsirkan bahwa bahasa adalah sistem dari simbol-simbol konvensional yang berupa lambang-lambang bunyi arbitrer yang sifatnya kompleks dan dinamis dan digunakan oleh manusia dalam berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat sebagai wahana utama bagi manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kehendak, maupun kebutuhannya, memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari, mengembangkan diri, mengembangkan aspek-aspek mental, mempelajari, memahami, dan memaknai sesuatu, serta untuk mengembangkan komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Keterampilan berbahasa aktif ialah kemampuan seseorang untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak pada orang lain, sedangkan keterampilan berbahasa pasif adalah kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain. Suhaeri dan Tahza (1982) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa aktif bersifat menyampaikan dan pasif bersifat menerima. Baik kemampuan menyampaikan atau memahami pikiran, perasaan, dan kehendak tersebut dapat dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Berdasarkan hal tersebut, maka penguasaan bahasa dapat dibedakan menjadi empat dimensi, yaitu: (1) penguasaan bahasa lisan aktif, yaitu

bicara, (2) penguasaan bahasa lisan pasif, yaitu mendengarkan, (3) penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis, dan (4) penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca.

Konsep bahasa lisan yang meliputi bicara dan mendengarkan memang sangat tepat untuk anak-anak normal, tetapi menjadi kurang tepat untuk diterapkan pada anak tunarungu. Sebab, anak tunarungu cenderung kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami pikiran, perasaan, atau kehendak orang lain melalui indera pendengarannya. Untuk kepentingan tersebut, mereka cenderung menggunakan indera penglihatannya, yaitu dengan membaca ujaran. Dengan demikian pengertian bahasa lisan tidak terbatas pada bicara dan mendengarkan, tetapi termasuk membaca ujaran.

Menurut Tarigan (1980) proses mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan atau ujaran diistilahkan dengan menyimak. Tujuan utama kegiatan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi. Dengan demikian kegiatan bahasa lisan secara garis besar mencakup dua hal, yaitu bicara dan menyimak. Kegiatan menyimak sendiri dapat dilakukan dengan mendengarkan ataupun membaca ujaran.

Khusus mengenai bicara, banyak diantara para ahli yang menyamakan istilah bicara dengan bahasa lisan atau bahasa oral. Namun banyak pula para ahli yang menyatakan bahwa bicara hanya merupakan salah satu bagian dari bahasa lisan, di samping mendengarkan dan atau membaca ujaran. Namun demikian, para ahli umumnya sepakat bahwa inti dari

kegiatan bahasa lisan adalah bicara (Atkinson, dkk., 1983; Mohamad effendi, 1993).

Calvert dan Silverman (1983) menyatakan bahwa bicara dapat dipandang dari berbagai segi. Ditinjau dari segi fisiologis, bicara adalah hasil interaksi dari otot-otot, tulang rawan, dan tulang atau aktivitas neurologis yang mencakup perangsangan (*excitation*), transmisi, integrasi, dan repon dari sistem persyarafan. Secara psikologis, bicara berkaitan dengan kepribadian, ekspresi diri, dan sejumlah proses seperti motivasi, perhatian, persepsi, pemahaman, dan ingatan. Sedangkan secara sosio-linguistik, bicara adalah wahana utama untuk mengekspresikan makna-makna simbolik melalui bahasa dan wahana penting bagi manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Bicara pada hakikatnya adalah hasil mekanisme fungsi organ bicara yang berupa penyuaran lambang bunyi atau

2. Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu

Dalam perspektif behavioristik, bahasa dan bicara adalah alat komunikasi yang berkembang sebagai hasil dari fungsi interaksi antara anak dengan lingkungannya, terutama dengan orang tua dan orang lain yang signifikan. Marco (1988) menyatakan bahwa komunikasi adalah fungsi dari aktivitas, harapan, hubungan, tujuan, dan motivasi bersama yang sifatnya unik untuk menjaga kelangsungan hubungan.

MacDonald dan Gillette (Marco, 1988) telah mengidentifikasi lima tahap perkembangan komunikasi, yaitu *solo play*, *social play*, *communications*, *language*, dan

tanda, sifatnya unik, dan hanya dapat dan lazim digunakan oleh dan untuk manusia.

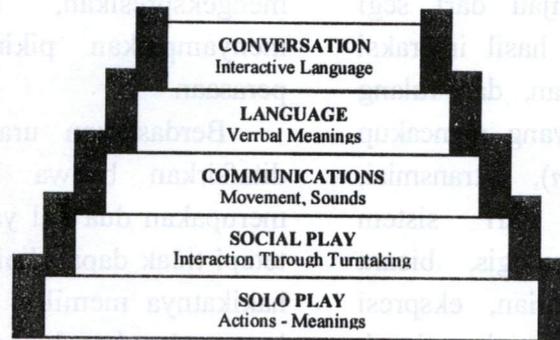
Tarigan (1987) menegaskan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa bahasa dan bicara merupakan dua hal yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan, bahasa pada hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas, sedangkan bicara merupakan makna verbal dari penyampaian bahasa sebagai hasil mekanisme organ bicara yang berupa penyuaran lambang bunyi atau tanda yang sifatnya unik dan hanya dapat dan lazim digunakan oleh dan untuk manusia dalam berpikir maupun berkomunikasi.

conversational. Masing-masing tahapan dapat berkembang dengan baik apabila anak memiliki motivasi internal yang kuat dan lingkungan mampu berpartisipasi aktif atau menjadi partner komunikasi dalam interaksi yang selaras. Kemampuan membangun hubungan interaktif yang selaras merupakan komponen kritis dalam pengembangannya. Gambar 2.1 menjelaskan tentang perkembangan anak yang dimulai dari *solo play* sampai dengan *conversation*, kotak kosong merupakan representasi dari perilaku berbahasa anak, sedang kotak hitam merupakan perilaku orang tua yang diharapkan sesuai dengan

perkembangan anak, sehingga secara progresif dapat menjadi perangsang, pendorong, dan penguat, serta model dalam belajar berkomunikasi. Orang tua menjadi

model yang efektif bagi belajar komunikasi anaknya apabila terjadi “*progresive matching*”.



Gambar
Tahap Perkembangan Komunikasi dalam Perpektif Ekologis
MacDonald dan Gillette (Marco, 1988:224)

Dalam kaitannya dengan anak tunarungu, sekalipun pada tahap pertama (*solo play* atau meraban) anak mampu menunjukkan keterampilan yang sama dengan anak-anak mendengar pada umumnya, karena masih bersifat reflek, namun dalam tahapan berikutnya secara signifikan banyak mengalami hambatan. Hambatan ini muncul disamping akibat dari ketunarunguan anak, juga akibat ketidakmampuan orang tua untuk menjalin interaksi yang seimbang dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. MacDonald dan Gillette (Marco, 1988) mencatat bahwa orang tua dan orang-orang lain yang signifikan dengan anak tunarungu cenderung tidak mampu berfungsi sebagai partner komunikasi yang baik, cenderung tidak interaktif, tidak apresiatif, tidak responsif, dan dominan, serta terfokus pada pertanyaan

dan perintah. Akibatnya, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu menjadi sangat terhambat.

Secara potensial, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu dapat dikembangkan dengan baik, walaupun tidak akan mampu menyamai anak yang mendengar. Perkembangan optimal akan dicapai bila lingkungan terdekat yang secara rutin berhubungan dengan anak tunarungu sejak dini mampu memahami alasan-alasan tentang pentingnya pengembangan bahasa dan bicara, serta mampu menjaga dan mengembangkan interaksi komunikasi yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan bahasa dan bicaranya. Mampu menjadi partner komunikasi yang baik, bersikap interaktif, responsif, impresif, dan apresiatif sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak.

3. Keluarga sebagai Ekologi Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada humaniora telah memunculkan pergeseran-pergeseran dalam memandang perilaku dan perkembangan manusia, dari psikodinamika dan behavioral ke ekologi, dari yang sifatnya mekanis ke sistem, dari yang sifatnya linier ke kausalistik sirkuler, atau dari sistem umum ke sistem sibernetik.

Dulu, perkembangan totalitas kepribadian individu dianggap sebagai pengaruh-pengaruh masa lampau atau hasil belajar melalui penguatan dan hukuman. Jadi sifatnya linier, kausalistik, dan mekanistik. Namun saat ini pandangan tersebut berubah, yaitu hasil dari sistem keluarga yang bergerak menurut kausalitas sirkuler. Asumsi dasarnya bahwa faktor penentu perkembangan kepribadian terjadi dalam sistem keluarga. Perilaku manusia adalah hasil dari konteks sosialnya, terutama hasil proses interaksi dinamis antara anak dengan keluarga sebagai sistem. Pendekatan ini diilhami adanya perubahan dalam memandang proses komunikasi dalam keluarga, dari isi ke proses. Isi adalah bahasa dari kausalitas linier, sedang proses adalah bahasa dinamika sirkuler yang berarti bahasa sebagai proses komunikasi atau media umpan balik dalam sibernetik sistem keluarga, yang didadalmnya terdapat pengolahan informasi untuk dijadikan sebagai umpan balik.

Pandangan di atas telah menempatkan keluarga sebagai salah satu ekologi perkembangan manusia yang paling krusial. Bronfenbrenner (Marco, 1988) menegaskan bahwa unit ekologi secara

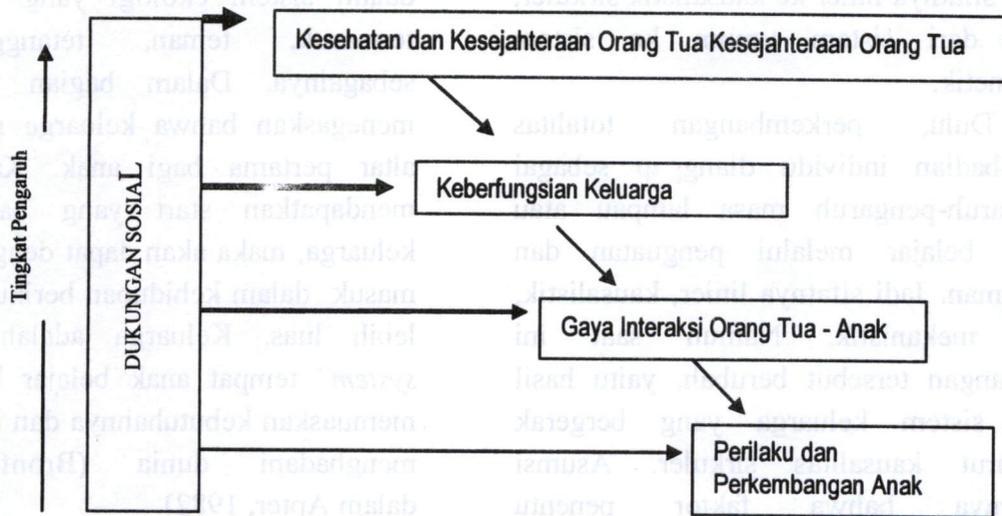
topologi dapat dipahami sebagai suatu susunan dari struktur konsentris yang masing-masing melekat satu dengan yang lain. Dalam tingkatan paling dalam adalah perkembangan anak dan keluarganya (ibu, ayah, dan saudara). Keluarga adalah unit ekologis yang melekat pada anak dan dalam sistem ekologi yang lebih luas termasuk, teman, tetangga, dan sebagainya. Dalam bagian lain juga menegaskan bahwa keluarga merupakan altar pertama bagi anak. Kalau anak mendapatkan start yang baik dalam keluarga, maka akan dapat dengan mudah masuk dalam kehidupan berikutnya yang lebih luas. Keluarga adalah "*critical system*" tempat anak belajar bagaimana memuaskan kebutuhannya dan bagaimana menghadapi dunia (Bronfenbrenner, dalam Apter, 1982).

Dunst dan Trivette (Marco, 1988) dalam kajian ekologisnya tentang faktor-faktor dominan gaya interaksi pengasuhan keluarga terhadap anak, menegaskan bahwa setting lingkungan, dan unit-unit sosial yang ada di dalamnya (orang ataupun peristiwa) merupakan bagian yang tak terpisahkan dan masing-masing berpengaruh satu dengan yang lain. Ditegaskan pula bahwa dukungan sosial (*social support*) secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi keberfungsian orang tua, keluarga dan anak. Dukungan sosial merujuk pada sumber-sumber yang diberikan oleh orang lain, yang mencakup dukungan emosional, psikologis, fisik, informasi, peralatan, maupun material yang diterima dari orang lain sebagai pengaruh dari upayanya dalam membantu perkembangan anak.

Dukungan sosial paling tidak terdiri atas lima komponen yaitu relasional, struktural, fungsional, konstitusional, dan kepuasan. Dalam model ini, dukungan sosial akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan orang tua, dukungan sosial-kesehatan dan kesejahteraan orang tua akan berpengaruh terhadap keberfungsian

keluarga, dukungan sosial-kesehatan dan kesejahteraan serta keberfungsian orang tua akan mempengaruhi gaya interaksi orang tua dan anak, dan dukungan sosial-kesehatan kesejahteraan dan keberfungsian orang tua serta gaya interaksi orang tua dan anak akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak.

Langsung



Tidak Langsung

Gambar

Pengaruh Langsung dan Tidak langsung Dukungan Sosial Terhadap Orang Tua, Keluarga, Interaksi Orang Tua-Anak, dan Keberfungsian Anak (Marco, 1988: 6)

Selanjutnya ditegaskan pula bahwa hasil perilaku dan perkembangan anak (B) merupakan fungsi dari dukungan sosial (*Social support- S*), kesejahteraan pribadi dan keluarga (*personal dan familiar well-being- W*), karakteristik orang tua (*parent characteristics- P*), karakteristik keluarga (*family characteristics- F*), karakteristik anak (*child characteristics- C*), dan karakteristik lingkungan (*environmental characteristics- E*) yang selanjutnya dapat diformulasikan bahwa $B = f(S, W, P, F, C, E)$.

Berdasar hal di atas pemahaman tentang perilaku dan perkembangan anak,

termasuk perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu, harus dilakukan melalui apresiasi terhadap keluarganya. Anak tunarungu adalah bagian yang tak terpisahkan dari sistem keluarga, sehingga bagaimana perkembangan bahasa dan bicaranya sangat dipengaruhi oleh interaksi yang terbangun dan berkembang dalam keluarga tersebut dengan fungsi dukungan sosial, kesejahteraan pribadi dan keluarga, karakteristik orang tua, karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan karakteristik lingkungan, sebagai kuncinya.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebagai lingkungan belajar ekologi perkembangan manusia terdiri dari tiga komponen atau struktur, yaitu: (1) struktur kesempatan, (2) struktur dukungan atau transaksi, dan (3) struktur ganjaran. Hal ini berarti bahwa perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga tersebut mampu menata dan mengembangkan ke tiga struktur tersebut dalam suatu keutuhan sehingga keberfungsian dapat dijadikan sebagai wahana yang mampu memberikan kemudahan bagi perkembangan bahasa dan bicara anaknya yang tunarungu secara optimal sesuai yang diharapkan. Dengan kata lain, perkembangan bahasa dan bicara anak akan optimal apabila dalam kehidupan sehari-hari keluarga: (1) mampu menciptakan sejumlah situasi yang memungkinkan anak tunarungu dapat mencoba dan mengembangkan bahasa dan bicaranya ke arah keberhasilan atau kesuksesan, (2) mampu memberikan dorongan atau kekuatan bagi keberhasilan belajar bahasa dan bicaranya, serta (3) mampu menempatkan pentingnya pemberian penghargaan yang tepat dan bermakna bagi keberhasilan belajar bahasa dan bicara anak tunarungu.

Hal-hal di atas harus dilakukan secara sengaja, konsisten, intensif, dan sistematis melalui kolaborasi dengan seluruh anggota keluarga atau orang-orang yang secara rutin berhubungan dengan anak tunarungu, termasuk didalamnya para guru dan orang-orang yang profesional dalam bidangnya.

Dalam orientasi ekologis, keberhasilan keluarga dalam mewujudkan dirinya sebagai ekologi perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sangat ditentukan

oleh keberhasilan keluarga tersebut dalam memandang bahwa:

1. Anak tunarungu adalah bagian tak terpisahkan dari keluarga sebagai sistem sosial kecil. Membantu perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu tidak mungkin dengan cara mengisolasi dari lingkungan keluarga.
2. Hambatan perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu, bukan semata-mata bersumber pada pendengarannya, tetapi lebih sebagai manifestasi adanya diskordan atau kurang keseimbangan dalam keluarga sebagai sistem dalam memenuhi kebutuhan perkembangan bahasa dan bicaranya. Bila keluarga dapat berperilaku selaras atau harmoni dengan kebutuhan anak, maka hambatan tersebut tidak akan muncul.
3. Hambatan perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu harus dipahami sebagai kesenjangan antara kemampuan individu dengan tuntutan atau harapan lingkungan, terjadi "*failure to match*" antara anak dengan keluarga. Hal ini berarti bukan anak sendiri atau lingkungan sendiri yang menyebabkan munculnya hambatan, tetapi lebih pada interaksi keduanya.
4. Tujuan pengembangan bahasa dan bicara adalah membuat keluarga sebagai sistem tersebut dapat bekerja secara mutual dan fungsional. dan pada akhirnya dapat bekerja dengan sendirinya tanpa harus diintervensi. Tidak akan ada hambatan kalau sistem itu seimbang. Intervensi harus berupaya untuk membuat sistem itu betul (*correct*) dan pada akhirnya dapat memelihara dirinya sendiri.

5. Peningkatan dalam beberapa bagian dari sistem dapat menguntungkan seluruh sistem. Karena seluruh elemen dari sistem saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti keluarga dalam interaksinya harus mampu memfungsikan diri sebagai pengembang bahasa dan bicara anak selaras dengan kebutuhan perkembangannya.
6. Upaya pengembangan bahasa dan bicara anak tunarungu akan lebih efektif dan produktif apabila keluarga mampu memainkan peran yang signifikan melalui berbagai

perubahan sikap dan tindakan yang mampu menjamin keberhasilan belajar anak, tidak berfokus pada anak.

7. Keberfungsian keluarga dalam menjalin interaksi komunikasi timbal balik yang selaras adalah kunci keberhasilan bagi pengembangan bahasa dan bicara anak tunarungu dan untuk itu memerlukan dukungan sosial dari lingkungan melalui kolaborasi dengan tim ahli.
8. Program bimbingan ekologis pengembangan keterampilan komunikasi ekspresif dan reseptif siswa tunarungu usia pra-sekolah.

KESIMPULAN

Model ekologis menempatkan keluarga sebagai lingkungan yang paling bermakna bagi perkembangan anak. Prinsip utamanya bahwa seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dalam konteks hubungan dengan keluarganya. Dengan demikian mempelajari perkembangan bicara dan bahasa anak harus dipandang dari konteks lingkungan keluarga, dan keluarga harus dipandang dari kontek lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Dalam perspektif ekologi,

Dalam kaitannya anak tunarungu, keluarga sebagai ekologi perkembangan, dapat membantu atau menghambat perkembangan bahasa dan bicara anak,

ekologi keluarga mencakup: (1) keluarga: anggota keluarga yang esensial terhadap kesehatan perkembangan anak, (2) jaringan sosial informal: keluarga besar, kelompok sosial, kelompok kerja, dsb. (3) kaum profesional dan organisasi kemasyarakatan: konselor, guru, sekolah, dsb., dan (4) masyarakat: kebijakan sosial, kebudayaan, dsb. Pendekatan yang berpusat pada keluarga juga bukan metode, tetapi lebih sebagai filosofi dalam memahami keluarga dengan berbagai keunikannya.

tergantung pada (1) struktur kesempatan, (2) struktur dukungan atau transaksi, dan (3) struktur ganjaran yang dibangun dalam keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan Manribu M, Thayeb. (1996). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: PPTA-Ditjen Dikti.
- Ahman. (1998) *Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Studi ke arah Penemuan Model Bimbingan pada Beberapa Sekolah dasar di Jawa Barat*. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Brown, Douglas. (2001) *Teaching by Principles*. New York: Addison Wesley Longman.
- C. L, Thomson. dan L. B, Rudolph. (1983). *Counseling Children*. California: Brooks/Cok Publishing Company.
- C.H, Healy. (1982). *Career development: Counseling through the Life Stage*. Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Cony R, Semiawan. (1999). *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Grasindo.
- Corey, dkk. (1984). *Issues & Ethics in the Helping Profesion*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Danniel, Hallahan dan James, Kauffman. (1991). *Exeptional Children fifth edition*. New York: Prentice- Hall Internasional.
- Danniel, Hallahan dan James, Kauffman. (1991). *Exeptional Children sixth edition*. New York: Prentice- Hall Internasional.
- Danniel, Hallahan. (2006). *Exeptional Children ten edition* New York: Pearson.
- Eldon E, Ruff. (1992). *New Approach to School Counseling a Worl Community Vision*. Indiana: Indiana University.
- F.D, Moores. (2001). *Educating the Deaf*. New York: Houghton Mifflin Company.
- James, Macdonald. (2004). *Communicating Partners*. London: Athenaeum Press.

